

**MALAMANG TRADITION IN LIMAU PURUIK VILLAGE  
V KOTO TIMUR DISTRICT PADANG PARIAMAN  
WEST SUMATERA PROVINCE**

Ana Septiyana\*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si\*\*, Bunari, S.P.d, M.Si\*\*\*\*  
Email : anaseptiyana45@gmail.com, Ibrahimbedriati@gmail.com, bunari1975@gmail.com  
CP : 082258689039

*History Education Studies Program  
Education Department of Social Sciences  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstract:** Malamang tradition is a tradition of cooking lamang or lemang together or mutual cooperation to commemorate traditional ceremonies and religious ceremonies and is still carried out until now by the people of the province of West Sumatra, especially in District V Koto Timur, Limau Puruik village. The purpose of this research is 1) to find out what is the meaning of Malamang, 2) to find out the procedure of implementing the nighttime tradition, 3) to find out at any time the nighttime tradition, 4) to find out the benefits of the nighttime tradition in the lamang for the people of Limau Puruik Village, V Koto Timur District Padang Pariaman Regency, West Sumatra Province, 5) To find out what values are contained in the nighttime tradition. Research uses qualitative research methods with descriptive analysis. The results of this study the nighttime tradition is still carried out by the Limau Puruik community, V Koto Timur District, Padang Pariaman Regency, West Sumatra Province. This tradition is also part of the entry of Islam in the West Sumatra Coast. This tradition is usually carried out in religious ceremonies such as commemorating the Maulid Nabi Muhamaad AS, welcoming the holy month of Ramadhan, welcoming Eid al-Fitr and Eid al-Adha, commemorating the death ceremony which is usually 40 days of death and this tradition is also held in the month of lamang on the month of Sa'ban.

**Keyword :** Malamang Tradition , Limau Puruik Village

# TRADISI MALAMANG DI DESA LIMAU PURUIK KECAMATAN V KOTA TIMUR PADANG KABUPATEN PARIAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Ana Septiyana\*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si\*\*, Bunari, S.Pd, M.Si\*\*\*  
Email : anaseptiyana45@gmail.com, Ibrahimbedriati@gmail.com, bunari1975@gmail.com  
Cp : 082258689039

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Tradisi *Malamang* adalah tradisi memasak *lamang* atau *lemang* secara bersama-sama atau gotong royong untuk memperingati upacara adat maupun upacara keagamaan dan masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat provinsi Sumatera Barat khususnya Kecamatan V Koto Timur desa Limau Puruik. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui apakah arti *Malamang*, 2) untuk mengetahui tatacara pelaksanaan tradisi *malamang*, 3) Untuk mengetahui kapan saja dilakukannya tradisi *malamang*, 4) Untuk mengetahui manfaat tradisi *malamang* pada bulan *lamang* bagi masyarakat Desa Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, 5) Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *malamang*. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengkajian secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini tradisi *malamang* masih dilakukan oleh masyarakat Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Tradisi ini juga menjadi bagian dari masuknya Islam di Pesisir Sumatera Barat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam upacara keagamaan seperti memperingati Maulid Nabi Muhamaad AS, menyambut bulan suci Ramadhan, menyambut hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha, memperingati upacara kematian yaitu 40 hari kematian biasanya dilaksanakan tradisi *malamang* dan tradisi ini juga dilaksanakan pada bulan *lamang* yaitu pada bulan sa'ban.

**Kata Kunci :** *Malamang, Tradisi, Limau Puruik*

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama dan ras yang berbeda-beda di setiap daerah. Dengan keadaan masyarakat Indonesia yang kaya akan adat istiadat dan kebudayaan ini maka masyarakat itu tidak akan terlepas dari interaksi sosial, dan jika interaksi sosial ini berjalan dengan baik dan harmonis maka akan memberikan warna dan ciri khas tersendiri di setiap daerah. Kebudayaan yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, telah ada di berbagai daerah dan memiliki nilai tersendiri oleh masyarakatnya. Sedangkan Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Begitu juga dengan masyarakat Desa Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Padang Pariaman Sumatera Barat mempunyai tradisi yang telah berlangsung beratus tahun yang lalu yaitu *Malamang*. Dalam bahasa setempat *Malamang* terdiri dari kata *ma* dan *lamang*, *ma* dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dan *Lamang* adalah penganan yang berasal dari bahan ketan, santan, garam, kemudian dimasukkan kedalam bambu yang sudah diisi daun pisang muda. Sedangkan dalam bahasa Indonesia *Malamang* dikenal dengan melewang, arti melewang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memasak lewang. Jadi dapat diartikan *Malamang* adalah memasak *lamang* bersama-sama (gotong royong)<sup>1</sup>.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Tradisi *Malamang* di Desa Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Padang Pariaman, disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat sekarang baik itu di dalam Desa Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Padang Pariaman maupun di luar dari Priaman mengenai tradisi *Malamang*. Masyarakat yang telah acuh akan tradisi ini dan tidak memahami akan pentingnya tradisi ini dikalangan masyarakat baik itu bagi pendatang maupun bagi masyarakat didaerah itu sendiri. Banyaknya masyarakat yang hanya tau tentang arti *Malamang* tetapi tidak mengetahui proses-proses pelaksanaan serta nilai-nilai dan filosofi yang terdapat pada tradisi tersebut. Oleh karena itu penulis berusaha untuk menjabarkan segala hal mengenai tradisi ini, mendeskripsikannya serta mendokumentasikan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, agar dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran dalam mempertahankan kebudayaan adat tradisi bagi masyarakat luas umumnya dan masyarakat Kota Desa Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Padang Pariaman khususnya dengan judul : **“Tradisi *Malamang* di Desa Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Padang Priaman Provinsi Sumatera Barat”**.

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan permasalahan dan kemudian menemukan jawaban atau solusi dari permasalahan tersebut, oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah arti *Malamang*.
2. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *Malamang*.
3. Untuk mengetahui kapan saja dilakukannya tradisi *Malamang*.
4. Untuk mengetahui manfaat tradisi *Malamang* pada bulan *lamang* bagi masyarakat Desa Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Padang Pariaman.
5. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Malamang*.

---

<sup>1</sup> Dirajo, Datuk Sangguno. 1984. *Curai paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau*. Jakarta. hlm 154

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengkajian secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Arti Tradisi *Malamang*

*Malamang* berasal dari kata *ma* dan *lamang* yang artinya memasak *lamang* atau lemag. Memasak lemag atau *lamang* secara bersama-sama merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Sumatera Barat termasuk daerah Limau Puluik. Tradisi ini tidak lepas dari perkembangan Islam di Sumatera Barat.

Tradisi *Malamang* merupakan salah satu hasil dari penyebaran Islam di Pesisir Sumatera Barat. Dimana dulunya Agama Hindu dan Budha berkembang dengan pesat, sebelum masuknya agama Islam di Minangkabau. Hal ini seiring dengan tingkah laku dan makanan yang masih belum ada perbedaan antara makanan yang halal dan yang haram. Pada saat ini peraturan yang berlaku disini adalah adat Jahiliah. Jika ada pesta perkawinan, sehingga akan selalu diramaikan dengan acara judi, sabung ayam, dan minum Tuak, dan dilanjutkan dengan jamuan makanan dengan gulai babi, rendang tikus, dan goreng ular (Djafri, DT Bandao Lubuk Sati, 2000:2).

Pada tahun 1646-1692 Syekh Burhanuddin sudah mensyiarkan agama Islam di Minangkabau khususnya di daerah pesisir. Suatu ketika Syekh Burhanuddin dipanggil dan diajak jamuan makan dihidangkan gulai babi, rendang tikus dan goreng ular ketika disuruh mencicipi hidangan Syekh Burhanuddin pun menjawab dengan lemah lembut bahwa beliau tidak suka gulai babi, rendang tikus, dan goreng ular dan dipersilahkan untuk memakan makanan yang telah tersedia<sup>2</sup>.

Walaupun Islam sudah mulai berkembang, namun masih tetap tidak tahu halal dan haramnya makanan masih tetap tercampur di Minangkabau. Masyarakat tetap masih memakan makanan yang haram tersebut. Melihat hal ini Syekh Burhanuddin akhirnya memasak nasi dalam ruas talang atau bambu yang belum tersentuh oleh siapapun. Talang atau bambu tipis ini dilapisi dengan daun Pisang. Daun pisang berfungsi untuk melapisi dinding bambu supaya beras yang dimasukkan ke dalam ruas bambu itu tidak terkena serbuk yang melekat di dinding bambu. Setelah masak nasi dari bambu ini barulah Syekh Burhanuddin makan dengan hati yang tenang<sup>3</sup>.

Awalnya Syekh Burhanuddin menggunakan beras biasa namun karena tidak tahan lama dan cepat basi maka beliau menggantinya dengan beras ketan atau sipuluik yang bisa lebih tahan lama. Memasak beras biasa berbeda dengan beras ketan, karena beras ketan lebih lama masaknya. Saat memasak beras ketan bambu diputar-putar agar masaknya merata. Memasak beras ketan ini menggunakan tungku pembakaran dengan

---

<sup>2</sup> Wawancara Dengan Bapak Suman (Kepalo Mudo 7 Suku) 29 Mei 2018 Pukul 19.45 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak suaman (kepalo Mudo 7 Suku) 29 Mei 2018 Pukul 19.45 WIB

menggunakan kayu bakar yang banyak. Seiring berjalannya waktu, beras ketan dalam bambu ini dinamakan Lemang.

Proses memasak seperti ini ditiru oleh masyarakat sekitar. Masyarakat melihat dan mendengarkan penjelasan Syekh Burhanuddin sehingga seluruh masyarakat yang tinggal di sekeliling surau Syekh Burhanuddin menirunya.

### **Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Malamang* di Desa Limau Puruik**

Proses pelaksanaan tradisi *Malamang* ini disesuaikan dengan waktu- waktu pelaksanaannya, yaitu memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, bulan *lamang*, dan acara memperingati hari kematian.

#### **1. Tata Cara pelaksanaan tradisi *Malamang* dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.**

Dalam proses pelaksanaan Tradisi *Malamang* ada beberapa tahapan yaitu *mangundang* (mengundang), mamilih *buluah* (memilih buluh atau bambu), *Malamang* (memasak lemang), *badikie* (berzikir dan berdoa ), dan makan *lamang* bersama-sama<sup>4</sup>.

#### **2. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Malamang* Pada Bulan *Lamang***

Tata cara pelaksanaan tradisi *Malamang* pada bulan *lamang* hampir sama dengan tata cara pelaksanaan tradisi *Malamang* pada saat memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW hanya saja memiliki tujuan yang berbeda saja. Pelaksanaan *Malamang* pada bulan *lamang* untuk menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan. Dalam tata cara pelaksanaan tradisi *Malamang* pada bulan *lamang* yaitu, *Malamang* dan *manjalang*.

#### **3. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Malamang* Pada Upacara Kematian**

Tata cara pelaksanaan tradisi *Malamang* pada upacara kematian hampir sama dengan proses *Malamang* pada umumnya. *Lamang* atau lemang dimasak oleh keluarga yang akan memperingati hari kematian. *Lamang* dimasak seperti biasanya dengan bergotong royong antara pihak keluarga dengan tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. *Lamang* biasanya di masak satu hari sebelum memperingati 7 hari, 40 hari dan 100 hari kematian. Setelah memasak *lamang* biasanya akan diadakan doa bersama untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia tersebut. Mendoa ini di hadiri oleh keluarga inti, kerabat, tetangga dan *urang siak* (ustad) yang biasa ikut serta dalam upacara kematian ini.

### **Waktu Pelaksanaan *Malamang***

Tradisi *Malamang* ini memiliki waktu pelaksanaannya. *Malamang* diadakan pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan yang berbeda, yaitu :

1. Pada bulan *lamang* ( bulan sa'ban dalam kalender Islam ), *Malamang* pada bulan *lamang* ini diadakkan pada bulan Sa'ban.

---

<sup>4</sup> Wawancara pak jusnaidi ( sebagai tuanku yang biasa memimpin pelaksanaan mendoa pada tradisi *Malamang*)

2. Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, *Malamang* bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW ini di sebut juga dengan bulan mulid oleh masyarakat setempat.
3. Upacara kematian (memperingati 7 hari kematian ), dalam memperingati 7 hari kematian biasanya masyarakat setempat memasak *lamang* sebagai pangan yang akan disajikan pada acara mendoa dan di jadikan sebagai buah tangan bagi tuangku (ustad) pemimpin doa.

### **Manfaat Tradisi *Malamang* di Desa Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat**

Tradisi *Malamang* memiliki beberapa manfaat bagi masyarakat yang patuh menjalankan tradisi tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Memperkuat hubungan antar keluarga. Tradisi *Malamang* yang diadakan dalam satu keluarga akan memperkuat hubungan antar keluarga tersebut dimana pada saat tradisi ini dilaksanakan seluruh anggota keluarga berkumpul secara bersama-sama memasak *lamang* dan menikmati *lamang* tersebut bersama pula.
2. Memperkuat hubungan antara keponakan ninik mamak, menantu kepada mertua, maupun orang yang dituakan dalam masyarakat. Dengan adanya tradisi ini keponakan akan mengantarkan *lamang* yang telah dimasaknya ke rumah ninik mamak, mertua dan orang yang di tuakan dalam masyarakat sebagai simbol menghormati orang yang lebih tua.
3. Memperkuat hubungan bermasyarakat. Seperti yang kita ketahui orang minang identik dengan merantau, tradisi *Malamang* ini juga di jadikan sebagai ajang berkumpul untuk bersilaturahmi antar masyarakat. *Malamang* yang diadakan pada acara memperingati Mulid Nabi dan pada bulan *lamang* masyarakat yang berada diluar kampung akan di hubungi melalui surat dan pembawa surat yang akan menjelaskan bahwa akan diadakan tradisi *Malamang*. Pada saat ini masyarakat yang ada diluar kampung akan memberi uang sebagai dana pelaksanaan tradisi *Malamang* dan sebagai uang pembangunan surau (mesjid). Pada hari pelaksanaan masyarakat yang ada di luar kampung akan pulang ke kampung untuk ikut serta dalam tradisi *Malamang*.
4. Untuk menghormati orang-orang atau tetua yang telah meninggal dunia. Dalam kehidupan masyarakat mempunyai kebutuhan masing-masing untuk mencapai kebutuhan tersebut ada satu usahayang dilakukan dan juga utuk mencapai kebutuhan tersebut maka manusia jugamembutuhkan orang lain. Tradisi *Malamang* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Limau Puruik bertujuan untuk menghormatiarwah-arwah orang yang sudah meninggal. Sehingga tradisi ini sangat penting dilakukan masyarakat setempat. Apabila tidak dilakukan maka orang-orang tersebut akanmerasa durhaka karena tidak mengormatipara leluhur mereka.

## Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Malamang*

Adapun nilai yang terkandung dalam proses Tradisi *Malamang* ini ialah sebagai berikut :

### 1. Nilai Keagamaan

Agama sangatlah kuat kaitannya dalam menjalankan Adat Istiadat di Desa Limau Puruik ini, baik itu masyarakat sadar ataupun tidak tetapi semua adat yang mereka lakukan itu berlandaskan Agama Islam dan jika menyalahi agama maka akan mendapatkan sanksi yang berat serta perbuatan itu akan segera ditentang masyarakat. Mengapa Agama Islam? Itu semua dikarenakan masyarakat Desa Limau Puruik 100 % beragama Islam, agama ini di dapatkan dari penyebaran agama Islam yang secara berlahan yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin dan di sambut baik oleh masyarakat Sumatera Barat.

### 2. Nilai Sosial

*Malamang* juga tidak terlepas pada norma-norma sosial dan tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri, tidak bisa dilakukan perorangan, tetap haruslah dilakukan secara bersama-sama. Mulai dari proses mencari buluh atau bambu yang akan digunakan untu memasak *lamang* atau lemag, hingga *lamang* bisa dinikmati besama-sama dan menjadi buah tangan.

### 3. Nilai Ekonomi

Dalam proses Tradisi *Malamang* juga terdapat nilai-nilai peekonomian, masyarakat dapat membantu satu sama lain dalam melaksanakan tradisi *Malamang* dan pembangunan mesjid. Dengan demikian pembangunan dan proses tradisi ini dapat dilaksanakan dengan semestinya. Seperti kata pepatah orang minang “ *Semalu dan Sesopan, Serasa Seperiksa, Kalau Kurang Tukuk Menukuk, Jika Senteng Bilai Membilai, Bersua Berat Sama Dipikul Yang Ringan Sama Dijinjing, Mendapat sama Berlaba, Kehilangan Sama Merugi, Ialah Pada Tempatnya Masing-Masing Juga*”, maksud dari pepatah tersebut segala sesuatu hendaknya dilakukan secara besama-sama kalau ada yang buruk hendaknya di tutupi , apabila ada yang susah saling tolong menolong, kalau memiliki rezeki berlebih maka berbagi kepada yang kurang.

Seperti yang kita ketahui bahwasannya *lamang* sekarang ini tidak hanya bisa ditemukan dalam acara-acara adat maupun upacara keagamaan saja, *lamang* atau lemag juga dapat ditemukan diberbagai daerah diseluruh Indonesia tanpa harus menunggu Tradisi *Malamang* dilaksanakan. *Lamang* menjadi sumber penghasilan masyarakat setempat maupun masyrakat yang bisa membuat *lamang* sehingga dapat menjadi sumber penghasilan.

### 4. Nilai Budaya

Kebudayaan tidaklah suatu hal yang asing bagi masyarakat pada zaman sekarang ini, tentu kita sudah mengetahui apa itu budaya, karena itu semua terjadi disekeliling kita dan telah mendarah daging. Begitu pulalah halnya dengan Tradisi *Malamang* yang memiliki nilai budaya di dalamnya.

Tradisi Malang merupakan suatu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyrakat di Desa Limau Purut. Yang dilakukan disetiap hari-hari besar keagamaan Islam dan

memperingati kelahiran dan kematian. Tradisi ini membuktikan bahwasannya kecintaan terhadap agama Islam. Tradisi ini menjadi simbol bagaimana awal mulanya Islam masuk ke wilayah Sumatera Barat.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Setelah menjabarkan secara keseluruhan panjang lebar mengenai Tradisi Malamang di Desa Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Limau Puruik hingga saat ini. Penulisan ini pun telah disesuaikan dengan sistematika penulisan yang telah ditulis dalam Skripsi, maka pada bagian akhir akan dilakukan penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan yang akan penulis kemukaan adalah sebagai berikut :

1. *Malamang* berasal dari kata *ma* dan *lamang* yang artinya memasak *lamang* atau lemag. Memasak lemag atau *lamang* secara bersama-sama merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masarakat Sumatera Barat termasuk daerah Limau Purut. Tradisi ini tidak lepas dari perkembangan Islam di Sumatera Barat.
2. Dalam tata cara pelaksanaan tradisi malamang ini disesuaikan dengan waktu-waktu pelaksanaanya, yaitu memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, bulan *lamang*, dan acara memperingati hari kematian.
3. Dalam proses pelaksanaan Tradisi *Malamang* ada beberapa tahapan yaitu *mangundang* (mengundang), mamilih *buluah* (memilih buluh atau bambu), *Malamang* (memasak lemag), *badikie* (berzikir dan berdoa ), dan makan *lamang* bersama-sama
4. Waktu pelaksanaan tradisi malamang diadakan pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan yang berbeda, seperti :
  - a. Pada bulan *lamang* ( bulan sa'ban dalam kalender Islam ), *Malamang* pada bulan *lamang* ini diadakankan pada bulan Sa'ban yang bertujuan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. *Lamang* yang di buat akan di sajikan dalam acara mendoa (berdoa dan berdzikir untuk mengenang orang-orang yang telah meninggal dunia).
  - b. Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, *Malamang* bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW ini di sebut juga dengan bulan mulid oleh masyarakat setempat. *Lamang* yang telah di masyak secara gotong royong oleh masyarakat setempat akan di sajikan pada acara maulid yang di lakukan di surau (tempat ibadah masyarakat yang beragama Islam).
  - c. Upacara kematian (memperingati 7 hari kematian ), dalam memperingati 7 hari kematian biasanya masyarakat setempat memasak *lamang* sebagai pangan yang akan disajikan pada acara mendoa dan di jadikan sebagai buah tangan bagi tuangku (ustad) pemimpin doa.



5. Manfaat tradisi malamang bagi masyarakat yang patuh menjalankan tradisi tersebut, diantaranya sebagai berikut :
  - a. Memperkuat hubungan antar keluarga.
  - b. Memperkuat hubungan antara keponakan ninik mamak, menantu kepada mertua, maupun orang yang dituakan dalam masyarakat.
  - c. Memperkuat hubungan bermasyarakat
  - d. Untuk menghormati orang-orang atau tetua yang telah meninggal dunia.
6. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi malamang diantaranya nilai agama, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai budaya

## **Rekomendasi**

Dari pemaparan hasil Tradisi Malamang di Desa Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada petinggi adat atau pun tokoh masyarakat yang masih ada di desa Limau Puruik untuk membukukan setiap tradisi yang ada di daerah tersebut, supaya dapat menjadi pegangan atau pemebelajaran dalam menjaga semua tradisi-tradisi yang ada di daerah tersebut. Supaya pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut sesuai dengan semestinya tanpa meninggalkan nilai-nilai terpenting dalam tradisi tersebut. Supaya tradisi dan nilai-nilai nya tersebut tidak hilang dimakan zaman, karena jika hanya diturunkan dari mulut kemulut maka suatu saat akan memudar dan hilang.
2. Diharapkan tradisi ini tetap menjadi ajang silaturahmi antar keluarga, ninik mamak, dan masyarakat. Karena tradisi ini memiliki nilai-nilai yang sangat luar biasa apabila tetap dilestarikan.
3. Diharapkan semua pemerintah setempat tetap mendukung pelaksanaan berbagai tradisi yang menjadi identitas daerah tersebut.
4. Diharapkan pemuda pemudi di lingkungan setempat tetap menjalankan tradisi malamang ini sesuai dengan aturan dan tatacara yang semestinya walaupun dalam arus globalisasi yang sangat kuat ini banyak kebudayaan-kebudayaan baru yang datang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta : Granit

Anas, Nur. dkk. 1985. *Makanan : Wujud, Variasi, dan Fungsinya Serta cara Penyajiannya Daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Husaini, Purnomo. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara

Tim Pusat Penelitian Kebudayaan Dan Kemasyarakatan Universitas Riau. 2005.*Budaya Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru :Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata.

Yanti Fardayanti, “*Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan (Studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Desa Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Padang Pariaman)*”.PDF.<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view>